

SURAT KABAR SOENTING MELAJOE DAN WACANA NASIONALISME (1912-1921)

SOENTING MELAJOE NEWSPAPER AND THE DISCOURSE OF NASIONALISM (1912-1921)

Oleh: Syarifah Aini dan Rhoma Dwi Aria Y, M.Pd, UNY
syarifah.aini.96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perkembangan nasionalisme di Hindia Belanda dan keterkaitannya dengan pers bumiputera pada awal abad ke-20; (2) kemunculan dan perkembangan SM (1912-1921); (3) wacana nasionalisme yang terdapat dalam SM (1912-1921). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Nasionalisme di Hindia Belanda lahir akibat adanya kolonialisme dari Eropa Barat. Masuk dan berkembangnya melalui empat tahapan dan tiga sarana. Pers atau media cetak merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam menyebarkan nasionalisme di Hindia Belanda. Salah satu pers yang berperan penting pada masa itu adalah SM; (2) SM terbit pada tahun 1912 dan merupakan surat kabar perempuan pertama di Sumatera Barat yang diprakarsai oleh Rohana Kudus. Kontributor SM terdiri dari 85% perempuan dan 15% laki-laki. Seluruh redaktur, pemimpin dan kontributor adalah kaum bumiputera. SM sebagian besar berisi tentang wacana nasionalisme. (3) Wacana nasionalisme dalam SM dijelaskan berdasarkan tiga karakteristik. Pertama wacana sikap politik yang belum sepenuhnya bersifat anti kolonial. Kedua kesadaran terhadap identitas meliputi: kesadaran sebagai bagian dari bangsa Hindia Belanda, cinta terhadap kebudayaan bangsa, dan penggunaan bahasa Melayu dalam surat kabar SM. Terakhir merupakan usaha memajukan rakyat Hindia Belanda meliputi: munculnya gerakan emansipasi berupa gerakan memajukan pendidikan, kemunculan perempuan dalam dunia pers, serta yang terakhir yaitu terbentuknya perserikatan perempuan.

Kata Kunci: *Kemajuan, Perempuan, Pendidikan, Soenting Melajoe, Wacana Nasionalisme*

ABSTRACT

This study aimed to investigate: (1) the development of nationalism in the Dutch East Indies and its association with the indigenous people's press at the beginning of the 20th century; (2) the emergence and development of SM (1912-1921); and (3) the discourse of nationalism in SM (1912-1921). The results of the study were as follows. (1) Nationalism in the Dutch East Indies was born as a result of colonialism from Western Europe, which entered and developed through four stages and three means. The press or print media became one means that played an important role in spreading nationalism in the Dutch East Indies. One of the press that played an important role at that time was SM. (2) SM appeared in 1912 and was the first women's newspaper in West Sumatra initiated by Rohana Kudus. Regarding the SM contributors, 85% were women and 15% were men. All editors, heads, and contributors were indigenous people. SM mostly contained the discourse of nationalism. (3) The discourse of nationalism in SM was explained in terms of three characteristics. The first one was a political stance that had not been fully anti-colonial. The second one was consciousness of identity including: consciousness as part of the Dutch East Indies, love of national culture, and use of Malay in SM newspaper. The last one was the discourse of nationalism seen from female writers including: emergence of emancipation movement in the form of movement to advance education, emergence of women in the press world, and formation of women's unions.

Keywords: *Progress, Women, Education, Soenting Melajoe, Discourse of Nationalism*

I. Pendahuluan

Nasionalisme di Hindia Belanda¹ tidak muncul begitu saja. Keberadaannya dihasilkan dari pencarian jati diri bangsa yang cukup panjang. Nasionalisme sebagai suatu gejala historis, telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi historis, politik, ekonomi, dan sosial yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Hal esensial yang perlu digaris bawahi adalah, bahwa nasionalisme dan kolonialisme² tidak terlepas satu sama lain. Pada praktiknya, terdapat hubungan timbal-balik antara nasionalisme yang sedang berkembang dan politik kolonial dengan

¹ Sebutan untuk negara Indonesia sebelum abad ke-20 hingga sebelum merdeka sangat bermacam-macam. Sebutan Hindia Belanda atau *Nedrelandsch Indie* sendiri adalah nama resmi yang digunakan oleh pemerintah Belanda di tanah jajahannya yang saat ini disebut Indonesia. Istilah Hindia Belanda peneliti gunakan dalam menyebut Indonesia karena menyesuaikan dengan latar peristiwa ketika Indonesia menjadi wilayah jajahan Belanda dengan nama Hindia Belanda. Pemaparan mengenai sejarah nama Indonesia lihat di R. E Elson, *The Idea of Indonesia*, (Jakarta: Serambi, 2008).

² Imperialisme dan kolonialisme merupakan praktik sosial sebagai bagian dari ekspansi kapitalis global bangsa barat. Imperialisme menonjolkan sifat-sifat keunggulan (hegemony) oleh satu bangsa atas bangsa lain dengan menanamkan pengaruhnya di segala bidang, sedangkan kolonialisme bermaksud memaksakan satu bentuk pemerintahan atas sebuah wilayah atau negeri lain (tanah jajahan) atau satu usaha untuk mendapatkan sebuah wilayah baik melalui paksaan atau dengan cara damai. Usaha untuk mendapatkan wilayah biasanya melalui penaklukan. Praktik tersebut didukung oleh keinginan untuk mencari kekayaan (gold), kejayaan (glory), dan menyebarkan agama (gospel). Lihat Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Hingga Terkini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 216-218.

ideologinya.³ Salah satu kebijakan politik kolonial yang ikut berperan besar terhadap perkembangan nasionalisme di Hindia Belanda adalah kebijakan Politik Etis yang mulai diberlakukan pada awal abad ke-20.⁴ Melalui kebijakan tersebut, pemerintah Kolonial Belanda memberikan kesempatan bagi kalangan bumiputera untuk mendapatkan pendidikan, meskipun kesempatan ini hanya bisa dirasakan oleh kalangan bangsawan saja, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan ini menghasilkan kalangan terdidik bumiputera yang sedikit demi sedikit membawa perubahan ke arah perbaikan nasib bangsa dan mendorong usaha untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan menuju kemerdekaan.⁵ Salah satu usaha yang dilakukan kalangan intelektual bumiputera pada dasawarsa awal ke-20 dapat dilihat melalui kiprah mereka di dunia pers.

Kalangan intelektual bumiputera yang mulai terjun di dunia pers pada masa itu menyebarkan semangat kebangsaan serta ide-ide nasionalisme melalui berbagai

³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 69-77.

⁴ Bautet, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Obor, 1978), hlm. 16.

⁵ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 19.

macam surat kabar bumiputera.⁶ Sayangnya, pada awal perkembangannya, kaum perempuan bumiputera tidak diberi kesempatan untuk terlibat dalam dunia pers. Baik dari jajaran redaksi dan jurnalis, jabatan tersebut hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Bahkan selain dari sisi redaksi dan jurnalis, dari sisi sasaran pembacanya pun hanya terbatas pada laki-laki saja.⁷ Keadaan ini didasari atas pandangan bahwa kaum laki-lakilah yang perlu mendapatkan pencerahan sehingga surat kabar yang beredar saat itu pun umumnya dikelola oleh kaum laki-laki.⁸ Selain itu, hal ini juga didukung oleh kondisi perempuan bumiputera di awal abad ke-20 yang masih terkungkung oleh adat, dimana ruang gerak perempuan di masa itu hanya terbatas pada urusan domestik saja.⁹

⁶ Serikat Penerbit Surat kabar, *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Jakarta: Percetakan Negara, 1971), hlm. 84.

⁷ Siti Marjuni, *Pandangan Kemajuan Perempuan dalam Isteri Soesila (1924-1926)*, Tugas Akhir Skripsi, tidak diterbitkan, (Depok: FIB Universitas Indonesia, 2008) hlm. 2.

⁸ Kongres 1908 Budi Utomo membawa dampak munculnya kaum elite yang didominasi oleh laki-laki. Umumnya mereka mendapatkan kemudahan bersekolah sehingga terlepas dari kebodohan dan kebutaan huruf. Hal inilah yang disebut sebagai pencerahan. Lengkapnya pembahasan mengenai Budi Utomo, lihat Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).

⁹ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 45-77.

Kemunculan surat kabar perempuan bumiputera pertama di Hindia Belanda dipelopori oleh Tirta Adhi Suryo melalui surat kabar *Poetri Hindia* yang mulai terbit pada tanggal 1 Juli 1908.¹⁰ Kemunculan surat kabar ini, tidak lepas dari kesadaran bahwa kecerdasan perempuan bumiputera sangat diperlukan dalam pergerakan Bangsa.¹¹ Meskipun dalam beberapa posisi redaksinya sempat diduduki oleh perempuan Eropa, namun kehadiran surat kabar *Poetri Hindia* dalam perkembangannya, mampu memberikan efek domino bagi munculnya surat kabar perempuan bumiputera lainnya di berbagai daerah di Hindia Belanda. Hingga pada tahun 1912, muncul surat kabar *Soenting Melajoe* asal Minangkabau Sumatera Barat. Keadaan ini semakin menandai bangkitnya peran perempuan dalam kemajuan di Hindia Belanda.

Surat kabar *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar perempuan pertama di Minangkabau. Surat kabar ini terbit pertama kali pada 10 Juli tahun 1912.¹² Kehadiran surat kabar ini diprakarsai oleh Rohana Kudus seorang tokoh perempuan

¹⁰ Ahmad B. Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm. 188.

¹¹ *Ibid.*

¹² Tamar Djaja, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hlm. 49.

Minangkabau asal Kota Gadang, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Melalui media ini, kaum perempuan di Hindia Belanda turut serta menuangkan gagasannya tentang kemajuan ditanah jajahan Hindia Belanda. Perempuan bumiputera yang dipimpin oleh Rohana Kudus berusaha untuk menuangkan segala gagasan yang berguna untuk kemajuan perempuan bumiputera pada khususnya dan kemajuan Hindia Belanda pada umumnya. Selain berisi tentang kemajuan, surat kabar *Soenting Melajoe* juga memuat mengenai berbagai macam informasi politik dan pendidikan, pengetahuan dan yang tak kalah penting surat kabar ini juga memuat tentang wacana nasionalisme.

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengangkat judul skripsi *Surat Kabar Soenting Melajoe dan Wacana Nasionalisme (1912-1921)*. Pengangkatan judul Tugas Akhir Skripsi ini didasarkan atas peran surat kabar *Soenting Melajoe* sebagai surat kabar perempuan pertama di Minangkabau yang berperan aktif dalam perkembangan wacana nasionalisme di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 khususnya wacana nasionalisme berdasarkan prespektif perempuan. Tahun 1912-1921 dipilih peneliti sebagai perodesasi penelitian ini karena empat alasan: pertama karena periode tahun tersebut merupakan periode

tahun yang dapat menggambarkan kondisi perempuan bumiputera yang masih terbelakang; kedua periode tahun tersebut termasuk dalam masa awal pergerakan pers atau media cetak bumiputera; ketiga periode tahun tersebut merupakan masa awal pembentukan wacana nasionalisme; keempat karena periode tahun tersebut merupakan masa pergerakan *Soenting Melajoe* sebagai salah satu pelopor surat kabar perempuan di Hindia Belanda pada abad ke-20 yang turut berperan dalam pembentukan wacana nasionalisme di Hindia Belanda, khususnya wacana nasionalisme berdasarkan perspektif perempuan.

II. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan suatu sistematika, metodologi ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baru atau asli dalam usaha memecahkan suatu masalah yang setiap saat dapat timbul di masyarakat.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Metode dalam penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan yang terstruktur untuk mencapai pemahaman dari objek yang dikaji. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian menurut Kuntowijoyo sebagai berikut:

1. Pemilihan topik.

Menurut Kuntowijoyo, dalam penelitian sejarah diperlukan pemilihan topik yang *workable* dan dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Peneliti sendiri memilih topik "*Surat Kabar Soenting Melajoe dan Wacana Nasionalisme (1912-1921)*". Menurut peneliti pemilihan topik ini dapat dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia karena pembahasannya

cukup sempit dengan perodesasi waktu yang cukup pendek. Sedangkan alasan peneliti memilih topik tersebut karena dari sisi emosional, peneliti sangat tertarik dengan sejarah perempuan serta sejarah gagasan. Khususnya mengenai peran perempuan bumiputera di awal abad ke 20 dalam perkembangan wacana nasionalisme di Indonesia.

2. Pengumpulan Sumber (*heuristic*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber yang relevan dengan tema yang dikaji. Peneliti sendiri menggunakan surat kabar *Soenting Melajoe* sebagai sumber primer. Hal ini didasarkan karena data-data primer yang akan dikaji memang terdapat dalam surat kabar *Soenting Melajoe* yang tersedia di Perpustakaan Nasional RI. Data primer yang di gunakan oleh peneliti sendiri sebagai berikut. Untuk data sumber primer selengkapnya terlampir.

Adlea. Siti Aisjah Jaman Sekarang. *Soenting Melajoe*, edisi 12 Maret 1915, hlm. 4.

Ahmad Amin. Kehiedoepan Bangsa Kita. *Soenting Melajoe*, edisi 10 Maret 1916 No. 10 Tahun V, hlm. 1-2.

J.S. Vereeninging Poetri Mahardika di Betawi. *Soenting Melajoe*, edisi April 1915 No. 17 Tahun IV, hlm. 1.

Rohana Koeddos. Selamat Hari Tahoen Radja Seri Maharadja Soeri Wihelmina. *Soenting Melajoe*,

¹³Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 111.

edisi 30 Agustus 1912 No. 9
Tahun I, hlm. 1.

K. M. Sekolah Perempoean. *Soenting Melajoe*, edisi 12 Maret 1915, hlm. 4.

Datuk Sutan M. Tambo Alam Minangkabau. *Soenting Melajoe*, edisi 28 Januari 1921 No. 4 Tahun X, hlm. 3.

Datuk Sutan M. Vereeninging Penolong Perempoean. *Soenting Melajoe*, edisi 6 Maret 1914 No. 10 Tahun III, hlm. 1-2.

Sementara sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).

Bernard, *Nusantara Sejarah Indonesia*, (Jakarta: KPG, 2008).

Cahyo Budi, *Dinamika Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995).

Fitriyanti, *Roehana Koeddoes Perempuan Sumatera Barat*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001).

Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar di Sumatera S Westkust*, (Jakarta: Ombak, 2008).

R.E Elson, terjemahan Zia Anshor, *The Idea of Indonesia*. (Jakarta: Serambi, 2008).

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*, (Yogyakarta: Ombak, 2014)

Slamet Muljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1969).

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

Tamar Djaja, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara, 1980).

3. Kritik Sumber (verifikasi)

Setelah mengumpulkan berbagai macam sumber, langkah selanjutnya adalah verifikasi. Dalam hal ini, peneliti berusaha melakukan kritik dan keabsahan sumber yang sudah dikumpulkan. Terdapat dua macam kritik sumber dalam penelitian sejarah yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi fisik pada sumber yang digunakan seperti kecacatan fisik, gaya tulisan dan bahasa yang digunakan pada surat kabar *Soenting Melajoe*. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan mengkaji kondisi non fisik dari surat kabar *Soenting Melajoe*, seperti: (1) melihat tahun terbit surat kabar *Soenting Melajoe*; (2) menelaah susunan redaksi, jurnalis, dan kontributor *Soenting Melajoe*; (3) memilah

dan mengkritik sumber muatan berita yang disajikan dalam *Soenting Melajoe*. Kegiatan kritik sumber ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa sumber yang digunakan tersebut benar-benar valid.

4. Penafsiran (interpretasi)

Tahapan interpretasi ini bertujuan untuk memahami dan mencari keterhubungan antar fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan rasional. Pada tahapan interpretasi ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana¹⁴. Analisis wacana adalah analisis hubungan antar unsur-unsur wacana di dalam teks dan latar sosial dimana teks tersebut dibuat. Untuk mendukung metode analisis wacana ini, peneliti berusaha untuk menganalisis sumber sejarah menggunakan pendekatan hingga ditemukan fakta-fakta yang tersirat pada setiap sumber baik sumber primer ataupun sumber sekunder. Pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana ini adalah pendekatan *contextual reading* atau pembacaan teks secara kontekstual.

Pendekatan *contextual reading* ini digunakan untuk mengkaji gagasan

nasionalisme seperti apa yang terdapat dalam surat kabar *Soenting Melajoe*. Pengkajian ini dilakukan melalui analisis dan intepetasi teks yang dimuat dalam surat kabar tersebut serta mengaitkannya dengan hasil analisis kondisi sosial di Indonesia pada tahun 1912-1921.

5. Penelitian sejarah.

Berbagai pernyataan dan fakta mengenai masa silam yang telah disintesakan, selanjutnya ditulis dalam bentuk historiografi. Pada tahapan ini, sejarawan harus mengerahkan seluruh daya pikirannya untuk menghasilkan suatu sistetis dari seluruh hasil penelitian ke dalam suatu tulisan yang utuh. Penelitian sejarah disini juga menekankan kepada aspek kronologis atau urut sesuai dengan alur waktu. Tulisan juga dituangkan ke dalam bagian-bagian yang terstruktur yaitu, pengantar yang terdiri dari permasalahan dan latar belakang, hasil penelitian berupa analisis serta fakta-fakta yang didapat dari sumber sejarah, dan yang terakhir simpulan yaitu hasil generalisasi dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.¹⁵

III. Pembahasan

Sejarah munculnya nasionalisme di Asia khususnya di Hindia Belanda berbeda dengan sejarah munculnya nasionalisme

¹⁴ Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Sedangkan wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah. Lihat: *KBBI online* yang diakses pada <http://kbbi.web.id> yang diakses pada 7 April 2018 pukul 10.55 WIB.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 99.

Eropa misalnya Eropa Barat.¹⁶ Jika nasionalisme di Eropa Barat menghasilkan kolonialisme¹⁷, maka nasionalisme di Asia misalnya di Hindia Belanda justru lahir akibat adanya kolonialisme dari Eropa Barat. Secara garis besar, terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi munculnya nasionalisme di Hindia Belanda.

¹⁶ Wilayah Eropa Barat meliputi Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis dan Belanda. Lihat: Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 77. Nasionalisme di Eropa Barat dilatarbelakangi oleh revolusi industri yang pada akhirnya menghasilkan paham liberalisme. Paham tersebut pada akhirnya menimbulkan persaingan yang ketat antar bangsa di Eropa Barat sehingga menghasilkan lahirnya nasionalisme. Nasionalisme di Eropa Barat merupakan suatu aliran yang penuh emosi, sentimen, kesombongan dan chauvinisme sehingga melahirkan kolonialisme. Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 6. Sedangkan wilayah Eropa Timur menurut klasifikasi Gowan dalam Baiq Wardhani meliputi Frontier Belt (Polandia, Republik Ceko, Slovakia, Slovenia dan Hungaria); Eropa Tenggara dan Balkan Barat (Rumania, Bulgaria, Albania, dan semua negara pecahan Yugoslavia, kecuali Slovenia, Macedonia, Bosnia, Yugoslavia, dan Kosovo); Baltik (semua negara Baltik dan Kaliningrad), CIS Barat (Rusia, Ukraina, Belarus, Moldova); Kaukasus (Armenia, Georgia, Azerbaijan). Lihat: Baiq Wardhani, *Nasionalisme dan Entitas di Eropa Kontemporer*, tersedia pada [Paper%20Nasionalisme%20Eropa.pdf](#) diakses pada 25 Maret 2018 pukul 10.15 WIB. Nasionalisme di Eropa Timur pada abad ke-20 merupakan nasionalisme berideologi komunis yang dipimpin oleh Rusia. Lihat: Wahjudi Djaja, *op.cit.*, hlm. 188-190.

¹⁷ Kolonialisme adalah rangkaian nafsu sesutu bangsa untuk menaklukkan bangsa lain dibidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan dengan jalan dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan. Lihat: C.S.T Kansil dan Julianto, *Sedjarah Perdjuaan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1972), hlm. 13.

Faktor yang pertama dilatarbelakangi oleh situasi sosial dan ekonomi di Hindia Belanda yang tidak karuan akibat adanya tanam paksa dan penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial sejak abad ke-19. Faktor yang kedua yaitu dilatarbelakangi oleh perubahan yang terjadi di Asia setelah tahun 1900, yaitu ketika modernisasi Jepang menimbulkan kesan hebat pada banyak rakyat Hindia Belanda dan ketika kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905 dipuji di seluruh Asia kolonial sebagai fajar periode sejarah baru. Faktor ketiga yang sekaligus menjadi faktor terakhir adalah kebijakan Politik Etis. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, paham nasionalisme mulai tumbuh dan berkembang di Hindia Belanda. Perkembangan nasionalisme di Hindia Belanda juga mengalami beberapa tahapan.

Pada tahapan pertama ditandai ketika rakyat bumiputera mulai sadar terhadap dirinya sebagai bagian dari Hindia Belanda. Pada tahap pembentukan ini, nasionalisme di Hindia Belanda berangkat dari pengertian yang terbatas yaitu cinta bangsa dan cinta tanah air sesuai dengan suku-suku yang sekarang ada. Tahap kedua yaitu tahap ketika golongan terdidik bumiputera mulai menyebarkan paham nasionalisme dengan berbagai macam cara. Pada tahapan ini, nasionalisme di Hindia Belanda belum

sepenuhnya anti kolonial, namun keinginan untuk mensejahterakan dan memajukan rakyat Hindia Belanda sudah mulai terlihat secara nyata meskipun sifatnya masih mengacu pada golongan tertentu. Tahapan yang selanjutnya adalah tahap ketika cita-cita kemerdekaan dan keinginan mendirikan negara Indonesia mulai muncul. Pada tahap ini, nasionalisme yang muncul sudah menunjukkan sifat antikolonialisme. Sementara tahapan terakhir merupakan tahapan lanjutan yang terjadi pasca kemerdekaan. Pada tahapan ini, nasionalisme di Indonesia lebih ditekankan pada proses mempertahankan integritas bangsa dan perbaikan kesejahteraan rakyat.

Masuk dan berkembangnya nasionalisme di Hindia Belanda juga melalui beberapa sarana salah satunya adalah pers atau media cetak. Kalangan intelektual bumiputera yang mulai terjun di dunia pers pada masa itu, gencar mengobarkan semangat kebangsaan serta ide-ide nasionalisme melalui berbagai macam surat kabar bumiputera.¹⁸

Pada dekade awal perkembangan pers nasional di Hindia Belanda, kemunculannya hanya bisa dijangkau oleh kaum laki-laki saja. Meskipun begitu, pada

tahun 1908 Tirta Adi Suryo akhirnya melakukan pembaharuan di dunia pers, yaitu dengan menerbitkan surat kabar perempuan pertama di Hindia Belanda yang diberi nama *Poetri Hindia* pada 1 Juli 1908.¹⁹ Ketertarikan Tirta dalam menerbitkan surat kabar ini didasari atas keyakinan Tirta bahwa kebangkitan elite bumiputera tak bisa dibatasi hanya pada kaum laki-laki saja melainkan juga perempuan.²⁰ Sebelumnya Tirta Adhi Suryo juga pernah memberikan ruang khusus bagi perempuan namun masih merasa kurang puas karena pada surat kabar tersebut belum sepenuhnya memberikan ruang secara penuh bagi perempuan.²¹ Surat kabar tersebut bernama *Soenda Berita*²². Maka atas dasar tersebut, Tirta menerbitkan surat kabar khusus perempuan pertama di Hindia Belanda yaitu *Poetri Hindia*.²³

¹⁹Tim Periset, *Seabad Pers Kebangsaan*, (Jakarta: I: Boekoe, 2007), hlm. 20.

²⁰Tim Periset, *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*, (Jakarta: I: Boekoe, 2008), hlm. 33.

²¹Anggraini Lufi Hakim, *op.cit.*, hlm. 75.

²²*Soenda Berita* adalah surat kabar melayu pertama yang memberikan kesempatan untuk penulis dan pembaca dari kalangan perempuan. Surat kabar *Soenda Berita* berdiri pada tahun 1903 yang juga didirikan oleh R.M Tirta Adhi Soerjo. Lihat: Hajar Nur Setyowati dalam Sely Widiya Ayu Restiana, Tugas Akhir Srikpsi: *Wacana Perempuan dalam Majalah Suara Aisjijah dan Dunia Wanita (1952-1956)*, (Yogyakarta: Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2016), hlm. 42.

²³Tim Periset, *loc.cit.*

¹⁸ Serikat Penerbit Surat kabar, *op.cit.*, hlm. 84.

Surat kabar ini merupakan surat kabar perempuan yang didirikan oleh kalangan bumiputera. Namun jika dilihat dari jajaran redaksinya, nama-nama orang Eropa masih menghiasi beberapa jabatan.²⁴

Baru pada susunan redaksi tahun ke IV, surat kabar *Poetri Hindia* sepenuhnya diisi oleh perempuan bumiputera. Pada perkembangannya, tepatnya empat tahun setelah berdirinya surat kabar *Poetri Hindia*, terbitlah surat kabar perempuan pertama di Minangkabau, Sumatera Barat yaitu surat kabar *Soenting Melajoe* (SM)

yang diprakarsai oleh perempuan bumiputera bernama Rohana Kudus tepatnya pada tanggal 10 Juli tahun 1912.²⁵ Surat kabar ini dipimpin oleh Datuk Sutan Mahardja, sedangkan Rohana Kudus dibantu oleh Zubaidah Ratna Zuwita menjadi pemimpin redaksi. Rohana Kudus menjadi pemimpin redaksi di Bukittinggi, sedangkan Zubaidah Ratna Zuwita menjadi pemimpin redaksi di Padang. Pada perjalanannya, *Soenting Melajoe* juga melahirkan redaktur perempuan baru. Hal ini ditandai ketika

terdapat beberapa kontributor *Soenting Melajoe* yang diangkat menjadi redaksi diantaranya Sitti Noermah binti S.M Kajo yang diangkat sebagai redaksi di Padang pada tahun 1917, Amna binti Abdul Karim yang menjadi redaksi di Benkoelen pada tahun 1917, Sitti Djatiah Pasar Djohar yang diangkat menjadi redaksi di Kajo Tanam pada tahun 1919.

Tidak hanya melahirkan redaktur perempuan baru, *Soenting Melajoe* juga melahirkan ratusan jurnalis perempuan bumiputera khususnya di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari data yang diolah oleh peneliti yang mana dalam kurun waktu sembilan tahun, *Soenting Melajoe* menerbitkan artikel atau berita yang ditulis oleh perempuan bumiputera dengan jumlah kisaran 115-196 orang di tiap tahunnya. Bahkan secara kuantitatif, hasil prosentase kontributor dalam *Soenting Melajoe* terdiri dari 85% perempuan dan 15% laki-laki. Hal lain yang kemudian harus digaris bawahi adalah bahwa seluruh jajaran redaksi, pemimpin, dan kontributor surat kabar *Soenting Melajoe* berasal dari golongan bumiputera. Bahkan, penerbitannya pun merupakan penerbit milik bumiputera yaitu percetakan *Snelpersdrukkerij, Orang Alam Minang Kabau*. Hal tersebut dapat dianggap sebagai sebuah kemajuan yang pesat dalam perjalanan sejarah pers nasional di awal abad ke-20.

²⁴ Urutan jabatan sebagai Redaksi Utama *Poetri Hindia* antara Laura E. Staal dan Nyonya J. Binkhorst-Martel masih diperdebatkan hingga sekarang. Ada yang menyebutkan Laura yang menjabat lebih dulu baru digantikan Nyonya J. Binkhirst, ada juga buku yang menuliskan bahwa Redaksi Utama yang pertama adalah Nyonya J. Binkhorst kemudian baru Laura. Lihat selengkapnya pada Anggraini Lufi Hakim, *loc.cit.*, hlm. 80.

²⁵ Tim Periset, *loc.cit.*

Wacana nasionalisme dalam *Soenting Melajoe* dijelaskan berdasarkan dua karakteristik. Pertama wacana umum nasionalisme yang dilihat dari perspektif penulis laki-laki dan kedua berdasarkan penulis perempuan. Wacana nasionalisme berdasarkan perspektif laki-laki dalam surat kabar *Soenting Melajoe* yang pertama dapat di lihat dari sikap politik yang belum sepenuhnya bersifat anti kolonial. Hal ini dapat dilihat dari beberapa artikel yang ditulis oleh Datuk Sutan Maharadja yang berisi ucapan selamat ulang tahun kepada Princess Juliana serta ucapan hari jadi negara Belanda. Selain itu juga terdapat tulisan dari kontributor laki-laki *Soenting Melajoe* yang menunjukkan pemikiran progresif terhadap kemajuan Hindia Belanda. Wacana nasionalisme kedua dapat dilihat dari kesamaan identitas yang terdapat dalam *Soenting Melajoe*. Wacana tersebut meliputi: (1) bahasa Melayu yang digunakan dalam surat kabar *Soenting Melajoe*; (2) terdapatnya tulisan-tulisan yang memuat tentang kebanggaan dan kecintaan penulis terhadap identitasnya sebagai bangsa Minangkabau dan Hindia Belanda; (3) kesadaran para redaktur dan kontributor sebagai bagian dari bangsa Hindia Belanda.

Wacana nasionalisme berdasarkan perspektif laki-laki yang ketiga adalah munculnya gerakan memajukan

kesejahteraan rakyat yang terdapat dalam surat kabar *Soenting Melajoe*. Gerakan ini dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama yaitu munculnya usaha percetakan bumiputera yang digunakan untuk menerbitkan surat kabar *Soenting Melajoe* yaitu *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minang Kabau*. Kedua, penentuan tarif surat kabar *Soenting Melajoe* yang berpihak kepada bumiputera yang mana tarifnya lebih murah dibandingkan dengan harga yang diperuntukkan bagi orang asing. Ketiga, gerakan memajukan kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari iklan yang terdapat dalam *Soenting Melajoe*, yang mana sebagian besar iklan yang dimuat dalam *Soenting Melajoe* adalah iklan bagi produk-produk bumiputera yang tersebar hampir di seluruh Hindia Belanda.

Wacana nasionalisme yang terdapat dalam *Soenting Melajoe* selanjutnya merupakan wacana nasionalisme berdasarkan perspektif perempuan. Ciri yang pertama dapat dilihat dari artikel-artikel kontributor *Soenting Melajoe* yang bersifat progresif namun disisi lain juga menunjukkan sikap politik yang belum sepenuhnya anti kolonial. Sikap politik ini ditunjukkan dengan tulisan Rohana Kudus ketika memberikan ucapan selamat ulang tahun pada pemerintah Belanda.

Wacana yang kedua, dapat dilihat dari kesadaran redaksi dan kontributor perempuan *Soenting Melajoe* sebagai bagian dari rakyat Hindia Belanda.

Wacana nasionalisme berdasarkan perspektif perempuan yang terakhir dapat dilihat dari tiga hal yaitu, munculnya gerakan emansipasi dan pendidikan bagi perempuan, kemunculan perempuan dalam dunia pers, serta kesadaran membentuk perserikatan perempuan.

IV. Kesimpulan

Nasionalisme di Hindia Belanda (yang kini bernama Indonesia) adalah suatu paham yang lahir atas dasar sama rasa (rasa saling memiliki, rasa sepenanggungan, rasa cinta dan bangga terhadap budaya serta bangsa) yang diwujudkan dalam berbagai macam usaha demi mencapai kesatuan, kemajuan, kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Muncul dan berkembangnya nasionalisme tersebut dihasilkan melalui proses yang cukup panjang. Jika nasionalisme di Eropa Barat merupakan suatu aliran yang penuh emosi, sentimen, kesombongan dan *chauvinisme* sehingga melahirkan kolonialisme, maka nasionalisme di Hindia Belanda merupakan hasil dari kolonialisme tersebut. Perkembangan nasionalisme di Hindia Belanda juga mengalami empat tahapan: (1) tahap pembentukan yang bersifat kesukuan; (2)

tahap fase kedua yaitu nasionalisme yang belum sepenuhnya anti kolonial, namun sudah keinginan untuk mensejahterakan dan memajukan rakyat; (3) tahap ketika cita-cita kemerdekaan dan keinginan mendirikan negara Indonesia mulai muncul; (4) tahapan lanjutan yang terjadi pasca kemerdekaan. Pada tahapan ini, nasionalisme di Indonesia lebih ditekankan pada proses mempertahankan integritas bangsa dan perbaikan kesejahteraan rakyat.

Proses penyebaran paham nasionalisme sebagai salah satu cara menuju kemerdekaan dilakukan dengan menggunakan beberapa sarana yaitu pendidikan, organisasi serta yang terakhir adalah media cetak (pers). Sarana yang terakhir yaitu media cetak atau pers, juga mengilhami Rohana Kudus, tokoh perempuan dari Minangkabau untuk menggagas terbentuknya surat kabar perempuan pertama di Minangkabau pada tahun 1912 dengan tujuan menyebarkan wacana nasionalisme di kalangan perempuan Minangkabau pada khususnya dan perempuan Hindia Belanda pada umumnya.

Karakteristik nasionalisme yang terdapat dalam surat kabar *Soenting Melajoe* dalam bentuk tulisan, ditawarkan melalui artikel, gurindam, syair, tambo Alam Minangkabau dan bahkan dalam bentuk iklan. Sementara wacana

nasionalismenya dapat dilihat dari tiga hal meliputi: sikap yang belum sepenuhnya bersifat anti kolonial, kesadaran terhadap identitas, serta usaha memajukan kesejahteraan rakyat Hindia Belanda. Pesan-pesan yang disampaikan dari tulisan-tulisan tersebut secara tidak langsung menggambarkan sebuah kesadaran paham nasionalisme dalam diri seluruh jajaran redaktur, penulis atau kontributor dan pembaca atau responden *Soenting Melajoe*.

V. Daftar Pustaka

a. Buku

- Adi Sudirman. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ahmad B. Adam. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Bautet. (1978). *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Obor.
- Elson, RE. (2008) *The Idea of Indonesia*. (Terjemahan Zia Anshor). Jakarta: Serambi.
- Nagazumi, Akira. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sartono Kartodirdjo. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Serikat Penerbit Surat kabar. (1971). *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta: Percetakan Negara.

Stuers, Cora Vreede-de. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tamar Djaja. (1980). *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara.

Tim Periset. (2007). *Seabad Pers Kebangsaan*. Jakarta: I: Boekoe.

_____. (2008). *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*. Jakarta: I: Boekoe.

b. Surat Kabar

Adlea. Siti Aisjah Jaman Sekarang. *Soenting Melajoe*, edisi 12 Maret 1915, hlm. 4.

Ahmad Amin. Kehidoeopan Bangsa Kita. *Soenting Melajoe*, edisi 10 Maret 1916 No. 10 Tahun V, hlm. 1-2.

J.S. Vereeninging Poetri Mahardika di Betawi. *Soenting Melajoe*, edisi April 1915 No. 17 Tahun IV, hlm. 1.

Rohana Koeddos. Selamat Hari Tahoen Radja Seri Maharadja Soeri Wihelmina. *Soenting Melajoe*, edisi 30 Agustus 1912 No. 9 Tahun I, hlm. 1.

K. M. Sekolah Perempoean. *Soenting Melajoe*, edisi 12 Maret 1915, hlm. 4.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Datuk Sutan M. Tambo Alam Minangkabau. *Soenting Melajoe*, edisi 28 Januari 1921 No. 4 Tahun X, hlm. 3.

Datuk Sutan M. Vereeninging Penolong Perempoean. *Soenting Melajoe*, edisi 6 Maret 1914No. 10 Tahun III, hlm. 1-2.

c. Skripsi

Anggraini Lufi. (2016). *Modernitas dan Perkembangan Surat Kabar Poetri Hindia (1909-1911)*. Tugas Akhir Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sely Widiya Ayu Restiana. (2016). Tugas Akhir Skripsi: *Wacana Perempuan dalam Majalah Suara Aisjiah dan*

Dunia Wanita (1952-1956). Universitas Negeri Yogyakarta.

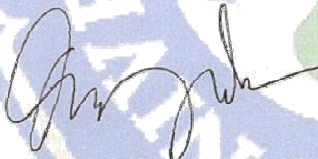
Siti Marjuni. (2008). *Pandangan Kemajuan Perempuan dalam Isteri Soesila (1924-1926)*. Tugas Akhir Skripsi, tidak diterbitkan. Depok: FIB Universitas Indonesia.

d. Internet

Baig Wardhani, *Nasionalisme dan Entitas di Eropa Kontemporer*, tersedia pada [Paper%20Nasionalisme%20Eropa](#). pdf diakses pada 25 Maret 2018 pukul 10.15 WIB.

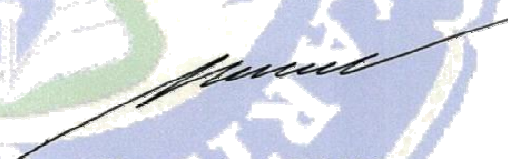
KBBI online yang diakses pada <http://kbbi.web.id> yang diakses pada 7 April 2018 pukul 10.55 WIB.

Reviewer,



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
NIP. 197706182003122001

Pembimbing



Rhoma Dwi Aria Y, M.Pd.
NIP. 198207042010122004